

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Pembahasan

5.1.1 Analisis Data

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada relawan Komunitas Taufan, didapatkan hasil analisis regresi dengan R square sebesar 65,7%. Dengan demikian, perilaku prososial berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup pada relawan Komunitas Taufan.

Menurut Tyler (dalam Hanurawan, 2018) perilaku prososial terjadi sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, sosial maupun spiritual. Perilaku prososial mengembangkan masyarakat menjadi komunitas prososial. Dari pernyataan Tyler ini, mencerminkan bahwa perilaku prososial sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar tercapai kehidupan sosial yang seimbang dan sejahtera. Perilaku prososial dapat dikembangkan melalui proses sosialisasi dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat (Strickland dalam Hanurawan, 2018). Seiring berjalannya waktu, pengalaman belajar yang didapatkan oleh individu akan membentuk pola keyakinan, sikap dan perilaku yang bersifat prososial. Perilaku prososial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki peran penting dalam mekanisme kehidupan bersama. Pentingnya perilaku prososial adalah untuk menyeimbangkan kehidupan, karena apabila terjadi ketidakseimbangan maka munculnya kecemburuan sosial akan sulit untuk dihindari.

Kegiatan sukarelawan merupakan salah satu perwujudan dari perilaku prososial. Untuk bergabung menjadi kelompok relawan, individu membutuhkan keterampilan khusus, ketersediaan waktu yang relatif panjang serta uang dan keterlibatan dalam jangka waktu tertentu (Hanurawan, 2018). Kelompok relawan pada umumnya terlibat dalam pemberian bantuan pada peristiwa darurat maupun kelompok masyarakat tertentu yang membutuhkan bantuan secara intens. Dalam hal ini adalah komunitas penggerak relawan untuk pasien kanker. Menurut Sahakian (dalam Bastaman, 2009) individu yang melibatkan diri dalam kegiatan bermakna, akan merasakan kebahagiaan. Perasaan bahagia timbul karena individu merasakan kehidupan yang berarti. Pandangan terhadap suatu hal yang dianggap penting dan berharga sehingga layak dijadikan sebagai tujuan hidup merupakan pengertian dari makna hidup (Bastaman, 2009). Salah satu sumber makna hidup yaitu nilai kreatif. Nilai kreatif ini meliputi kegiatan berkarya, bekerja dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada anggota relawan Komunitas Taufan yang memiliki fokus kegiatan yang berhubungan dengan keluarga pasien kanker. Meskipun relawan tidak mendapatkan upah, namun kegiatan tersebut dapat membantu relawan menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

Berdasarkan kategorisasi skala perilaku prososial, sebesar 83,1% (59 subjek) tergolong dalam perilaku prososial tinggi, kemudian sebesar 16,9% (12 subjek) tergolong dalam perilaku prososial sedang, serta perilaku prososial yang tergolong rendah tidak ada ditunjukkan dengan nilai 0%. Sedangkan berdasarkan kategorisasi skala kebermaknaan hidup, sebesar 83,1% (59 subjek) tergolong memiliki makna

hidup yang tinggi, kemudian sebesar 16,9% (12 subjek) tergolong sedang dan subjek tergolong makna hidup rendah sebesar 0% hal ini berarti bahwa tidak ada subjek yang memiliki kebermaknaan hidup rendah.



5.1.2 Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan berdasarkan data responden dalam penelitian meliputi usia, jenis kelamin dan pekerjaan, dengan hasil sebagai berikut :

a. Analisis Tambahan berdasarkan Usia

Tabel 5.1 Data Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Mean Perilaku Prososial	Mean Kebermaknaan Hidup	Presentase (%)
Remaja (12-22 tahun)	25	122,08	152,48	35,2
Dewasa (23-39 tahun)	43	121,19	154,67	60,6
Dewasa Menengah (40-60 tahun)	3	130,67	157,33	4,2
Total	71	121,9	154,01	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat responden dalam usia remaja (12-22 tahun) memiliki *mean* perilaku prososial sebesar 122,08 dan *mean* kebermaknaan hidup sebesar 152,48, kemudian responden dewasa (23-39 tahun) sebanyak 43 orang memiliki *mean* perilaku prososial sebesar 121,19 dan *mean* kebermaknaan hidup sebesar 154,67, sedangkan pada responden usia dewasa menengah (40-60 tahun) memiliki *mean* 130,67 dan *mean* kebermaknaan hidup sebesar 157,33. Dari data tersebut, *mean* perilaku prososial tertinggi ada pada responden yang berusia dewasa menengah.

b. Analisis Tambahan berdasarkan Jenis Kelamin

Data yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin yaitu :

Tabel 5.2 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Mean Perilaku Prososial	Mean Kebermaknaan Hidup	Presentase (%)
Laki-laki	5	121,6	153,2	7
Perempuan	66	121,92	154,08	93
Total	71	121,9	154,01	100

Dari tabel di atas, responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki *mean* perilaku prososial sebesar 121,60 dan *mean* kebermaknaan hidup sebesar 153,20. Sedangkan responden perempuan memiliki *mean* perilaku prososial sebesar 121,92 dan *mean* kebermaknaan hidup sebesar 154,08. Dari data tersebut, *mean* perilaku prososial yang dimiliki responden berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Secara umum, perempuan diharapkan lebih peduli kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Hasil penelitian Einsberg dan Fabes (dalam Hanuurawan, 2018), menyimpulkan bahwa anak perempuan memiliki kecenderungan menunjukkan perilaku yang ramah dan lebih perhatian kepada orang lain dibandingkan laki-laki. Selain itu, anak perempuan lebih menunjukkan empati dan simpati, serta lebih sering memberikan donasi bagi orang yang kurang mampu.

c. Analisis Tambahan berdasarkan Pekerjaan

Data berdasarkan pekerjaan yang didapat dari penelitian yaitu

Tabel 5.3 Data berdasarkan pekerjaan responden

Pekerjaan	Frekuensi	Mean Perilaku Prososial	Mean Kebermaknaan Hidup	Presentase (%)
Mahasiswa	22	123,23	154,36	31
PNS	3	128	160,67	4,2
Swasta	29	119,07	151,38	40,8
Lain-lain	17	123,94	156,88	24
Total	71	121,9	154,01	100

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa *mean* perilaku prososial pada mahasiswa sebesar 123,23 dan *mean* kebermaknaan hidup sebesar 154,36. Selanjutnya pada responden yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) memiliki *mean* perilaku prososial 128,00 dan *mean* kebermaknaan hidup 160,67. Kemudian responden swasta, memiliki *mean* perilaku prososial sebesar 119,07 dan *mean* kebermaknaan hidup sebesar 151,38. Sedangkan responden dengan pekerjaan selain tiga bidang tersebut memiliki *mean* perilaku prososial sebesar 123,94 dan *mean* kebermaknaan hidup sebesar 156,88.

Responden yang bekerja sebagai PNS memiliki kecenderungan perilaku prososial paling tinggi, sedangkan kecenderungan yang terendah yaitu pada responden yang bekerja sebagai swasta.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisa yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tingkat perilaku prososial relawan Komunitas Taufan mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 83,1% dari jumlah responden.

- b. Tingkat kebermaknaan hidup relawan Komunitas Taufan mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 83,1% dari jumlah responden.
- c. Terdapat pengaruh antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup pada relawan Komunitas Taufan ditunjukkan dengan nilai R square 0,657. (F hitung sebesar 132,389 dan t hitung 11,506) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

5.3 Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Relawan Komunitas Taufan yang telah memiliki tingkat perilaku prososial dan kebermaknaan hidup yang tinggi agar mempertahankan dan memanfaatkan secara positif. Sedangkan bagi responden yang mempunyai tingkat perilaku prososial dan kebermaknaan hidup yang sedang agar berupaya untuk meningkatkan potensi yang belum maksimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian sejenis, sehingga dapat mengetahui lebih banyak faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup. Selain itu, terkait dengan pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup yang sebesar 65,7%, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menggali variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

3. Bagi masyarakat

Perilaku prososial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kebermaknaan hidup. Oleh sebab itu, diharapkan masyarakat mampu menerapkan perilaku prososial sebagai salah satu upaya dalam mencapai

kehidupan yang bermakna, selain itu dengan menerapkan perilaku prososial juga akan meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat.

